

**SUSTAINABILITY REPORT, UKURAN PERUSAHAAN,
DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE
SEBAGAI DETERMINAN KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN
MAKANAN DAN MINUMAN**

Devita Elyana Utary¹, Mustanwir Zuhri^{2*}

^{1,2} Perbanas Institute

mustanwir@perbanas.id

Diterima: 15 07 2025

Disetujui: 19 07 2025

Diterbitkan: 30 07 2025

Abstract

The objective of this study to analyze the role of sustainability report, firm size, and good corporate governance (GCG) as determinant of company's financial performance measured by return on equity (ROE). GCG is proxied by the number of board commissioners and the meeting intensity of board of directors and audit committee members. The objects of this research are food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period of 2019–2023. This study conducted under quantitative method by using data panel multiple regression technique. The data used are secondary data obtained from annual reports and sustainability reports published by the companies. The results show that sustainability report has a negative effect on ROE, indicating that high levels of sustainability disclosure may reduce financial performance in the short term due to the high investment costs associated with sustainability initiatives. Firm size has a positive effect on ROE, suggesting that larger companies tend to achieve better financial performance caused by high efficiency. Conversely, the number of board directors has a negative effect on ROE, which may result from inefficiencies in the decision-making process. Meanwhile, the number of board commissioners and the audit committee does not affect ROE. This study suggests that not all aspects of governance and sustainability directly has impact on profitability.

Keywords: sustainability report, firm size, good corporate governance, ROE, food and beverage companies.

1. PENDAHULUAN

Pelaporan keuangan perusahaan merupakan alat komunikasi manajemen kepada para pemangku terkait kondisi perusahaan dan pengambilan keputusan ekonomi serta kebijakan bisnis (Sucipto, 2023). Dalam laporan keuangan tahunan dan laporan keberlanjutan, perusahaan menyajikan informasi menyeluruh mengenai kondisi atau kinerja keuangan, kinerja operasional, strategi bisnis, risiko yang dihadapi, serta aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG).

Fluktuasi kinerja keuangan dari tahun ke tahun dapat digunakan untuk menilai perkembangan atau penurunan yang terjadi serta konsistensi perusahaan dalam menjaga profitabilitasnya (Mailia, 2020). Oleh karena itu, kinerja keuangan berfungsi sebagai alat informasi utama bagi investor untuk menilai potensi investasi dalam perusahaan. Kinerja keuangan dinilai melalui tiga indikator utama, yang pertama profitabilitas, yang mencerminkan sejauh mana perusahaan bisa menghasilkan laba, diukur melalui *net profit margin* (NPM), *return on assets* (ROA), dan *return on equity* (ROE). Selain itu kinerja keuangan juga dapat dipandng dari efisiensi operasional yang dapat diukur melalui *total asset turnover* (TAT) dan *inventory turnover*. Kinerja keuangan yang terakhir adalah nilai pasar yang menunjukkan persepsi investor terhadap pertumbuhan perusahaan, diukur melalui *price to earnings ratio* (P/E) dan *earnings per share* (EPS) (Hasanah & Hariyono, 2022).

Penggunaan laporan keuangan sebagai sarana analisis kinerja keuangan perusahaan berlaku untuk semua industri atau sektor/subsektor usaha, termasuk di dalamnya subsektor makanan dan minuman (*food and beverages*).

Fenomena pertumbuhan dan peningkatan kinerja keuangan dalam perusahaan industri makanan dan minuman yang tercatat di BEI pada periode 2019–2023 menjadi perhatian penting bagi berbagai pemangku kepentingan.

Pertumbuhan ini tidak hanya mencerminkan fluktuasi profitabilitas dan efisiensi operasional perusahaan, tetapi juga mencerminkan dinamika persaingan pasar, perubahan regulasi, serta tantangan eksternal seperti volatilitas harga bahan baku dan perubahan preferensi konsumen. Selain itu, tantangan struktural dalam pengelolaan operasional dan strategi bisnis turut menjadi faktor yang perlu diperhatikan untuk memastikan keberlanjutan ocpertumbuhan sektor ini. Oleh karena itu, penelitian mengenai industri makanan dan minuman menjadi relevan untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan serta peran *sustainability report*, ukuran perusahaan, dan tata kelola perusahaan dalam meningkatkan daya saing dan keberlanjutan industri ini di tengah tantangan global dan *domestic* (Wahdan Arum Inawati & Rahmawati, 2023). Perusahaan dalam sektor ini, yang mencakup industri seperti manufaktur, agribisnis, properti, dan infrastruktur, menghadapi berbagai tantangan yang bersifat multidimensional, mulai dari tekanan ekonomi, regulasi, hingga disrupsi teknologi.

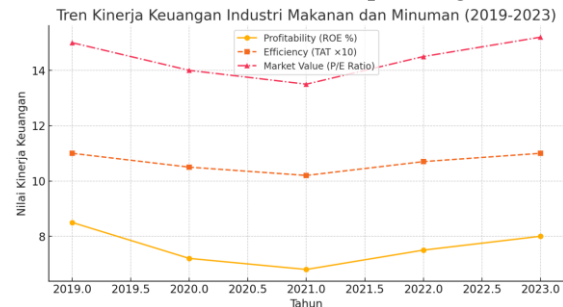
Industri makanan dan minuman (mamin) terus menunjukkan peran signifikan dalam kontribusi ekspor industri pengolahan nonmigas Indonesia. Pada Oktober 2024, nilai ekspor industri mamin tercatat mencapai USD4,55 miliar, menjadikannya sektor penyumbang terbesar di antara industri pengolahan nonmigas lainnya. Hingga Agustus 2024, kontribusi industri mamin terhadap total ekspor industri pengolahan nonmigas mencapai 21,36% dengan nilai USD3,78 miliar. Secara kumulatif, kinerja ekspor industri pengolahan nonmigas dari Januari hingga Oktober 2024 mencapai USD160,67 miliar, meningkat sebesar 3,75% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Data ini menegaskan peran strategis industri mamin dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional, sekaligus memperkuat daya saing Indonesia di pasar global (IDX, 2024).

Industri makanan dan minuman di Indonesia terus menunjukkan pertumbuhan positif hingga tahun 2024. Berdasarkan data BPS, pada triwulan II tahun 2024, sektor ini memberikan kontribusi sebesar 40,33% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) industri nonmigas, yang meningkat dari angka 39,10% pada tahun 2023. Selain itu, nilai PDB industri makanan dan minuman atas dasar harga konstan (ADHK) pada triwulan I tahun 2024 mencapai Rp218,29 triliun. Angka ini mengalami kenaikan dari Rp211,89 triliun pada periode yang sama tahun sebelumnya. Pertumbuhan yang konsisten ini menunjukkan ketahanan industri makanan dan minuman sebagai sektor strategis yang mampu bertahan dan berkembang meskipun di tengah berbagai tantangan global maupun domestik. Hal ini mempertegas peranan penting sektor ini dalam mendukung stabilitas dan pertumbuhan ekonomi nasional (Yuda, 2024).

Atas capaian tersebut, Dirjen Industri Agro menyampaikan apresiasi pemerintah kepada pelaku industri makanan dan minuman di Indonesia serta berbagai pihak yang tetap bergairah menumbuhkan kembangkan industri makanan dan minuman di tengah ketidakpastian global. Pemerintah terus mendukung upaya-upaya yang dilakukan stakeholders terkait industri makanan dan minuman untuk meningkatkan produktivitas dan memperluas pasarnya (www.kemenperin.go.id).

Meskipun industri makanan dan minuman di Indonesia secara keseluruhan menunjukkan pertumbuhan positif, beberapa perusahaan dalam sektor ini mengalami penurunan kinerja keuangan. Faktor-faktor seperti penurunan daya beli masyarakat, peningkatan tarif pajak pertambahan nilai (PPN), dan ketidakpastian ekonomi global berkontribusi terhadap tantangan yang dihadapi oleh perusahaan-perusahaan tersebut. Misalnya, Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia (GAPMMI) merevisi target pertumbuhan sektor ini menjadi 5% pada tahun 2024, turun dari proyeksi awal sebesar 7-9% (Lukman, 2024).

Gambar 1.1 menunjukkan perkembangan kinerja keuangan industri makanan dan minuman dari tahun 2019 sampai dengan 2023.



Gambar 1.1 Tren Kinerja Keuangan Industri Makanan dan Minuman 2019-2023

Sumber: BEI, diolah.

Ketiga indikator kinerja keuangan industri makanan dan minuman menunjukkan pergerakan yang paralel, semuanya menurun dari tahun 2019 dan mencapai titik terendah pada 2021 dan kemudian meningkat kembali setelah itu. Untuk penurunan profitabilitas (ROE), faktor penentu utamanya adalah permintaan pasar atau penjualan yang menurun. Setelah 2021 ROE kembali meningkat, hal ini mengindikasikan adanya pemulihan kinerja keuangan seiring dengan stabilisasi ekonomi dan peningkatan konsumsi domestik. Efisiensi perusahaan relatif tidak fluktuasi yang kuat karena pada umumnya perusahaan yang sudah *listing* cenderung beroperasi pada skala ekonomis. Hal ini sesuai konsep bahwa perusahaan yang gagal mengelola efisiensi ini dengan baik akan menghadapi risiko penurunan daya saing di pasar (Riswanto et al., 2024). Konsistensi dalam efisiensi operasional ini menandakan bahwasanya perusahaan di industri makanan dan minuman telah mengadopsi strategi yang cukup adaptif dalam menghadapi perubahan kondisi pasar.

Faktor harga saham yang juga mengalami penurunan lebih tajam dikarenakan secara keseluruhan disebabkan karena penurunan investasi atau turunnya bursa secara keseluruhan. Penurunan ini menunjukkan bahwasanya persepsi investor terhadap prospek pertumbuhan industri makanan dan minuman sempat mengalami tekanan, kemungkinan besar

akibat ketidakpastian ekonomi global dan peningkatan biaya operasional. Namun, dengan berbagai upaya perusahaan dalam meningkatkan transparansi melalui *sustainability report*, memperkuat *good corporate governance/ GCG*, serta mengoptimalkan ukuran perusahaan dalam menjalankan strategi ekspansi, nilai pasar kembali meningkat pada tahun 2022 dan 2023. Penurunan permintaan atau penjualan serta turunnya harga saham dipicu oleh pandemi COVID-19. Setelah periode pandemi COVID-19 berakhir industri dan bursa kembali normal. Industri makanan dan minuman adalah salah satu industri yang relatif stabil karena menyangga kebutuhan pokok manusia. Selain karena faktor kebutuhan pokok, kecepatan pemulihan kinerja karena kondisi ekonomi Indonesia yang kondusif, Inflasi Indonesia hanya 4 sampai 5 persen, sementara Amerika Serikat mencetak inflasi mencapai 9 persen (Maulida, 2022).

Di tengah tantangan mempertahankan dan meningkatkan profitabilitas (ROE), laporan keberlanjutan (*sustainability report*), ukuran perusahaan dan *good corporate governance (GCG)* menjadi alat penting guna menciptakan nilai jangka panjang. Namun, banyak perusahaan masih menghadapi hambatan dalam implementasi yang efektif dari prinsip-prinsip keberlanjutan. Keterbatasan sumber daya, kurangnya kompetensi manajerial, dan resistensi terhadap perubahan menjadi penghalang utama dalam perjalanan menuju keberlanjutan.

Sustainability report menjadi instrumen penting dalam meningkatkan transparansi perusahaan terhadap pemangku kepentingan mengenai dampak lingkungan, sosial, dan tata kelola yang diterapkan. Dalam beberapa tahun terakhir, regulasi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mendorong perusahaan publik untuk semakin terbuka dalam menyampaikan laporan keberlanjutan mereka guna meningkatkan akuntabilitas dan menarik minat investor yang semakin mempertimbangkan aspek ESG (Shad et al., 2019). Buallay, (2019) menyatakan bahwa, seiring dengan terjadinya perubahan iklim

(*climate change*) dan pemanasan global (*global warming*) yang sedang melanda dunia, investor dan kalangan masyarakat memerlukan informasi tentang bagaimana kegiatan entitas dalam mengelola lingkungan untuk memastikan bahwasanya aktivitas entitas tidak merusak lingkungan. Maka dari itu, diperlukan laporan-laporan yang bisa memberikan informasi hal-hal positif terhadap publik dengan cara pelaporan berkelanjutan (*sustainability report*) yang bisa memberikan jawaban terhadap publik tentang tanggung jawab perusahaan atas laporan mengenai kegiatan ekonomi, lingkungan, dan sosial.

Sustainability report merupakan instrumen penting yang mencerminkan komitmen perusahaan terhadap prinsip-prinsip keberlanjutan, yang meliputi aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (*environmental, social, and governance - ESG*). Meskipun laporan ini dirancang untuk menciptakan nilai jangka panjang, tantangan dalam implementasinya bisa berdampak negatif pada kinerja keuangan jangka pendek. Proses penyusunan dan pelaporan keberlanjutan memerlukan investasi yang signifikan dalam teknologi, pelatihan karyawan, dan restrukturisasi operasional. Jika tidak dikelola dengan baik, biaya tinggi ini bisa membebani perusahaan, mengurangi laba bersih, dan melemahkan daya saing finansial mereka di pasar (Wahyudi, 2021).

Selain itu, ukuran perusahaan juga memainkan peran krusial dalam menentukan ketahanan perusahaan terhadap berbagai tantangan eksternal. Perusahaan dengan skala besar umumnya memiliki akses lebih baik terhadap pendanaan, daya saing lebih tinggi, serta kemampuan lebih besar dalam melakukan ekspansi pasar. Namun, tantangan efisiensi operasional juga bisa muncul pada perusahaan besar akibat kompleksitas manajemen dan struktur organisasi yang lebih luas (Pranatasari & Wadyatenti, 2022). Salah satu faktor paling krusial dalam kemampuan perusahaan menangani masalah komersial adalah ukurannya. Dalam hal upaya keberlanjutan dan

adaptasi peraturan, organisasi yang lebih besar biasanya memiliki lebih banyak uang untuk dibelanjakan. Namun, ukuran yang besar juga bisa membawa tantangan birokrasi dan inefisiensi, yang pada akhirnya bisa mengurangi fleksibilitas dan kemampuan mereka untuk merespons perubahan pasar dengan cepat. Mungkin sulit bagi perusahaan besar untuk mengelola sumber daya mereka secara efisien dalam kasus tertentu, yang berpotensi menurunkan efisiensi operasional dan pada akhirnya berdampak negatif pada kinerja keuangan mereka (Damayanti & Septiyanti, 2022).

Sementara itu, *good corporate governance* (GCG) menjadi aspek yang tidak kalah penting dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Penerapan prinsip transparansi, akuntabilitas, serta tanggung jawab dalam tata kelola perusahaan bisa meningkatkan kepercayaan investor dan kreditor. Manajemen yang efektif dalam mengelola risiko serta pengambilan keputusan strategis yang tepat bisa membantu perusahaan menghadapi dinamika pasar yang terus berkembang (Mulyanti & Nurhayati, 2022). Untuk mencapai tujuan *good corporate governance* (tata kelola perusahaan) bagi perusahaan. Ketika hal tersebut sudah dilakukan dengan baik secara sinergi oleh perusahaan, pastinya akan menambah citra yang positif dari publik, investor, serta pemangku kepentingan lain terhadap perusahaan. Tata kelola perusahaan yang baik atau GCG juga masih merupakan tantangan di banyak perusahaan. Kurangnya transparansi, akuntabilitas manajemen yang rendah, dan pengelolaan risiko yang kurang efektif bisa mengurangi kepercayaan investor, yang pada akhirnya berdampak negatif pada nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan (Damayanti & Septiyanti, 2022).

Good corporate governance (GCG) yang efektif adalah elemen kunci dalam menciptakan lingkungan bisnis yang sehat dan berkelanjutan. Keuangan yang stabil dan berkembang merupakan hasil dari GCG yang kuat, yang

meningkatkan keterbukaan, tanggung jawab, dan kepercayaan investor. Namun, jika tata kelola perusahaan lemah, berbagai risiko seperti pengelolaan aset yang buruk, pengambilan keputusan yang tidak efektif, dan konflik kepentingan bisa muncul. Hal ini bisa mengurangi kepercayaan pemangku kepentingan, menghambat pertumbuhan, dan menurunkan nilai perusahaan, yang akan memengaruhi kinerja keuangan (Amallia & Suhartono, 2022). GCG dalam studi ini di proksikan dengan dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit (Maudi et al., 2020).

Pemilihan faktor-faktor dalam penelitian ini didasarkan pada relevansi teoritis dan praktis pada kinerja keuangan perusahaan. *Sustainability report* dipilih sebagai variabel karena meningkatnya tuntutan dari para pemangku kepentingan, termasuk investor, konsumen, dan regulator, terhadap kepedulian perusahaan terhadap isu-isu lingkungan, sosial, dan tata kelola (*environmental, social, and governance/ ESG*). Laporan keberlanjutan memberikan transparansi mengenai upaya perusahaan dalam mengelola dampak aktivitas operasionalnya terhadap lingkungan dan masyarakat, yang bisa meningkatkan reputasi perusahaan di mata para konstituennya (Buallay, 2019; Zhao et al., 2021).

Ukuran perusahaan dipilih karena besar kecilnya perusahaan sering kali menjadi indikator kapasitas perusahaan dalam mengelola sumber daya, menghadapi risiko, dan menangkap peluang di pasar. Bisnis yang lebih besar memiliki rintangan birokrasi yang bisa mengurangi efisiensinya, tetapi mereka juga memiliki lebih banyak modal untuk diinvestasikan dalam inovasi, keberlanjutan, dan adaptasi regulasi (David & Butar, 2020; Damayanti & Septiyanti, 2022). Oleh karena itu, ukuran perusahaan menjadi variabel penting untuk dianalisis dalam hubungannya dengan kinerja keuangan.

GCG dipilih karena dianggap sebagai fondasi penting dalam menciptakan kepercayaan

investor, meningkatkan efisiensi operasional, dan mengurangi risiko pengelolaan. Prinsip-prinsip GCG, seperti transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab, berkontribusi pada pengambilan keputusan yang lebih baik dan meningkatkan daya saing perusahaan, yang akan memengaruhi kinerja keuangan (Asyati & Farida, 2020; Titania & Taqwa, 2023). Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwasanya organisasi yang stabil dan makmur secara finansial memiliki tata kelola yang baik, yang memberikan kepercayaan pada pemilihan karakteristik ini.

Selain fenomena masalah yang telah diuraikan, penelitian ini juga menemukan adanya *research gap* atau celah penelitian yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Hasil sejumlah penelitian yang mengkaji dampak *sustainability report*, ukuran perusahaan, dan tata kelola perusahaan yang baik (GCG) terhadap kinerja keuangan saling bertentangan.

Penelitian Lestari & Irma, (2021) dan Nguyen et al., (2021) mengungkapkan bahwasanya terdapat pengaruh positif antara *sustainability report* serta kinerja keuangan perusahaan. Penelitian mereka memperlihatkan bahwasanya perusahaan yang secara konsisten melaporkan komitmen terhadap keberlanjutan cenderung menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik, yang bisa dikaitkan dengan peningkatan transparansi dan kepercayaan dari pemangku kepentingan. Transparansi ini diyakini mampu menarik minat investor dan memberikan keunggulan kompetitif. Namun, hasil ini bertolak belakang dengan temuan Pradipta et al., (2022), yang tidak melihat hubungan signifikan antara *sustainability report* serta kinerja keuangan.

Dalam hal ukuran perusahaan, penelitian David & Butar, (2020), Dwi Damayanti & Septiyanti, (2022) dan (Pradipta et al., 2022) menunjukkan bahwasanya bisnis yang lebih besar memiliki kemungkinan lebih besar untuk berhasil, yang tercermin dalam kinerja keuangan yang lebih baik. Mereka berpendapat

bahwasanya perusahaan besar bisa memanfaatkan ekonomi skala, yang memungkinkan pengurangan biaya dan peningkatan efisiensi operasional. Sebaliknya, penelitian Muttiarni et al., (2022) dan Septiano & Mulyadi, (2023) menunjukkan hasil yang berbeda, di mana ukuran perusahaan signifikan memengaruhi kinerja keuangan. Mereka mengemukakan bahwasanya dalam beberapa kasus, perusahaan besar menghadapi tantangan birokrasi dan inefisiensi manajerial yang bisa menghambat kinerja keuangan.

Terkait dengan GCG, penelitian Asyati & Farida, (2020), Damayanti & Septiyanti, (2022) dan Titania & Taqwa, (2023) menunjukkan bahwasanya kinerja keuangan perusahaan akan lebih baik jika tata kelolanya baik. Tata kelola yang baik diyakini bisa meningkatkan efisiensi operasional, mengurangi risiko, dan meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan, yang semuanya berujung pada peningkatan nilai perusahaan. Namun, temuan ini tidak selalu konsisten. Novitasari et al., (2020) menemukan bahwasanya dalam beberapa konteks, *good corporate governance* tidak selalu berhubungan langsung dengan kinerja keuangan yang lebih baik. Faktor-faktor seperti perbedaan dalam indikator pengukuran GCG dan kondisi spesifik industri bisa mempengaruhi hasil penelitian ini.

Ketidak konsistenan hasil penelitian tersebut menciptakan *research gap* yang memerlukan investigasi lebih lanjut. Studi ini bermaksud guna mengisi celah tersebut dengan mengkaji secara mendalam pengaruh *sustainability report*, ukuran perusahaan, dan GCG terhadap kinerja keuangan perusahaan industri makanan dan minuman yang tercatat di BEI periode 2019-2023. Jadi, diantisipasi studi ini bisa berkontribusi signifikan dalam literatur keuangan dan tata kelola perusahaan serta memberikan wawasan praktis bagi perusahaan dalam mengelola keberlanjutan dan tata kelola yang efektif.

Salah satu metrik keberhasilan keuangan suatu perusahaan adalah ROE, yang menunjukkan sejauh mana bisnis bisa menghasilkan laba dari uang tunai yang disumbangkan pemegang saham. Pendekatan *DuPont* menawarkan kerangka analisis yang lebih mendalam terhadap ROE dengan memisahkan komponen utamanya, yaitu *profit margin*, *total asset turnover*, dan *equity multiplier*. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwasanya ROE yang tinggi sering kali dikaitkan dengan GCG dan efisiensi operasional yang optimal (Lestari & Irma, 2021; Wahyudi, 2021). Analisis ini relevan dalam konteks penelitian untuk mengevaluasi pengaruh *sustainability report*, ukuran perusahaan, dan *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan makanan dan minuman di Indonesia.

2. KERANGKA TEORETIS

Menurut *Signaling Theory* (teori persinyalan), sinyal atau isyarat merujuk pada tindakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal, terutama investor, mengenai prospek perusahaan yang menguntungkan. Informasi ini bertujuan untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi antara manajemen perusahaan dengan pemangku kepentingan di luar perusahaan, sekaligus memberikan kepercayaan kepada investor terkait kualitas dan komite audit (Brigham & Houston, 2023). Dalam konteks penelitian ini, penerapan *sustainability report*, ukuran perusahaan, dan *good corporate governance* (GCG) bisa dilihat sebagai sinyal positif yang diberikan oleh perusahaan kepada investor. *Sustainability report*, misalnya mencerminkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan dan tanggung jawab sosial, yang menjadi salah satu faktor penentu kepercayaan pemangku kepentingan (Habbash, 2019). Selain itu, ukuran perusahaan yang besar sering kali dipersepsikan sebagai indikator stabilitas dan kapasitas yang lebih tinggi dalam menghadapi risiko, sehingga memberikan sinyal optimisme kepada investor.

Di sisi lain, praktik GCG yang baik, seperti transparansi dan akuntabilitas, menunjukkan tata kelola perusahaan yang baik, yang bisa meningkatkan keyakinan investor terhadap prospek perusahaan. Dengan mengacu pada teori ini, studi ini bermaksud guna menganalisis sejauh mana *sustainability report*, ukuran perusahaan, serta GCG memberikan sinyal yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, khususnya dalam industri makanan dan minuman yang tercatat di BEI.

Kepercayaan investor, kualitas keputusan investasi, dan nilai perusahaan semuanya diprediksi meningkat sebagai hasil dari informasi yang lebih menyeluruh dan komprehensif. Bisnis, menurut teori legitimasi, tidak bisa bertahan dalam bisnis kecuali mereka sesuai nilai dan standar masyarakat umum. Teori ini menyatakan bahwasanya keberlanjutan perusahaan sangat bergantung pada sejauh mana masyarakat menganggap aktivitas dan operasi perusahaan sebagai sesuatu yang sah dan sesuai harapan mereka (Deegan, 2019). Dalam konteks ini, legitimasi tidak hanya menjadi alat untuk membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat, tetapi juga untuk mendukung keberlangsungan operasional perusahaan. Lanis & Richardson, (2012) mengungkapkan bahwasanya perusahaan bisa menunjukkan dedikasinya terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan melalui pengungkapan sosial dan lingkungan, yang membantu manajer menghindari konflik dengan masyarakat. Dalam penelitian ini, teori legitimasi menjadi landasan untuk memahami peran *sustainability report* sebagai salah satu upaya perusahaan dalam menunjukkan tanggung jawab sosial dan lingkungannya.

Pengungkapan keberlanjutan tidak hanya menjadi media komunikasi antara perusahaan dan masyarakat, tetapi juga menjadi alat untuk memperkuat legitimasi perusahaan di mata publik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Deegan, (2019), legitimasi perusahaan bisa tercapai apabila aktivitas perusahaan sesuai harapan masyarakat. Dengan menerapkan GCG

yang baik, perusahaan bisa memperkuat legitimasi mereka di mata masyarakat, pemangku kepentingan, dan investor. Sejalan dengan penelitian Pradipta et al., (2022) Perusahaan yang bertumbuh dan menguntungkan cenderung memperbesar investasi dan melakukan investasi baru untuk meningkatkan pertumbuhannya di masa yang akan datang. Kebutuhan informasi yang dibutuhkan juga akan semakin meningkat, dengan ditandai adanya pengungkapan yang lebih luas sesuai kebutuhan dengan menggunakan *sustainability report* (Lestari & Irma, 2021).

Menurut Sucipto, (2023), kinerja keuangan suatu perusahaan atau organisasi bisa didefinisikan sebagai tingkat keberhasilannya dalam menghasilkan laba. Pengertian lainnya menurut Drucker, (2002) kinerja keuangan yakni tingkat prestasi atau hasil nyata yang dicapai kadang-kadang dipergunakan untuk memperoleh suatu hasil positif. Cara lain untuk melihat kinerja adalah sebagai tingkat di mana anggota staf mampu mencapai tujuan strategis dari empat sudut berbeda: moneter, pelanggan, proses, serta pembelajaran dan pengembangan (Mulyadi, 2014).

Menurut Munawir, (2022) Menganalisis rasio keuangan yang disediakan oleh laporan keuangan perusahaan memungkinkan seseorang untuk mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan. Salah satu ukuran kinerja keuangan adalah kemampuan menghasilkan keuntungan bersih dengan menggunakan ekuitas yang tersedia dengan rumus laba bersih setelah pajak dibagi total ekuitas. Rasio ukuran kinerja ini disebut return on equity (ROE).

$$ROE = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Equity}}$$

Menurut Munawir, (2022, 91-92), ROE bersifat sensitif terhadap berbagai faktor yang memengaruhi kondisi keuangan perusahaan, termasuk ukuran perusahaan dan efektivitas tata kelola.

Menurut Zhao & Huang (2022) data kinerja keuangan dan non-keuangan, termasuk rincian inisiatif sosial dan lingkungan perusahaan yang berkontribusi terhadap pertumbuhan jangka panjang, keduanya disertakan dalam *sustainability report*. *Sustainability report* didefinisikan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI) sebagai tugas organisasi kepada semua pemangku kepentingan untuk mengungkapkan kinerjanya dalam memenuhi tujuan pembangunan berkelanjutan melalui pengukuran dan pengungkapan operasinya. Ada tekanan yang semakin besar pada bisnis untuk mengumpulkan, mengelola, dan berbagi data keberlanjutan yang mereka miliki sebagai tanggapan terhadap seruan untuk keterbukaan yang lebih besar dalam pengungkapan perusahaan. Akibatnya, manajer sangat bergantung pada *sustainability report* sebagai sarana untuk mengkomunikasikan tindakan mereka (Hadinata, 2018). Pendekatan triple bottom line mencakup ketiga komponen *sustainability report*.

Prinsip dasar dari *triple bottom line* adalah bahwasanya bisnis hendaknya mengutamakan kesejahteraan masyarakat dan lingkungan di samping upaya mencari keuntungan (Madona & Khafid, 2020). Di Indonesia, sejalan dengan GRI, pelaporan keberlanjutan diatur oleh OJK, seperti peraturan No. 51/POJK.03/2017 mengenai Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. Selain itu, pemerintah juga telah menerapkan aturan terkait tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan dalam UndangUndang No. 40 Tahun 2007 mengenai Perseroan Terbatas pasal 74.

Informasi yang tersedia melalui pelaporan keberlanjutan memungkinkan para pemangku kepentingan internal dan eksternal untuk membentuk opini dan untuk membuat keputusan terinformasi tentang kontribusi organisasi pada tujuan pembangunan berkelanjutan (Bais et al., 2024). Perusahaan mana pun, tidak peduli seberapa besar atau kecil, di mana pun di dunia dapat menggunakan G4. *Global Reporting*

Initiative, (2013). Variabel *sustainability reporting* diukur dengan *sustainability report disclosure index* (SRDI).

$$SRDI = \frac{V}{M}$$

Di mana V menunjukkan jumlah Item yang diungkapkan Perusahaan dan M adalah jumlah Item yang diharapkan untuk diungkapkan.

Ukuran suatu perusahaan dapat diukur pada skala menggunakan metrik seperti total aset dan selain itu juga dapat diukur dengan jumlah pekerja, ukuran log nilai pasar saham, dan seterusnya (Ruhana & Hidayah, 2020). Menurut Lekok & Rusly (2022) perusahaan besar membutuhkan banyak pengakuan semakin banyak masyarakat atau legitimasinya mendukungnya, maka akan semakin didukung oleh publik. Menurut Madona & Khafid, (2020) dengan dukungan banyak investor, perusahaan akan mampu menjalankan operasi operasionalnya dengan lebih efisien, yang mengarah pada pendapatan yang lebih tinggi dan penerbitan *sustainability report*.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Septiano & Mulyadi, (2023), sejumlah metrik, termasuk pendapatan, ekuitas, dan total aset, dapat mengungkapkan ukuran suatu perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sulistyawati Muttiarni et al., (2022), ukuran perusahaan terlihat dari total aktiva, penjualan, serta kapitalisasi pasar. Besar kecilnya perusahaan bisa mempengaruhi kemampuan manajemen dalam mengoperasikan perusahaan dengan berbagai situasi dan kondisi yang dihadapi (Pradipta et al., 2022). Variabel ukuran perusahaan diproksi dengan logaritma natural total asset, sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{total asset}$$

Kebijakan dan tata kelola suatu perusahaan pada masa mendatang harus lebih memperhatikan kebutuhan dari para stakeholder dengan pengungkapan (*disclosure*) terhadap aspek ekonomi (*economic*), lingkungan (*environmental*), dan sosial (*social*) sekarang ini

menjadi cara bagi perusahaan untuk mengkomunikasikan bentuk akuntabilitasnya kepada *stakeholder*. Hal ini dikenal dengan nama *sustainability reporting* atau *triple bottom line reporting* yang direkomendasikan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI) (Rusydi et al., 2020). Prinsip-prinsip GCG dari OECD menyangkut hal-hal sebagai berikut: (1) Landasan hukum yang diperlukan untuk memastikan penerapan *corporate governance* secara efektif, (2) Hak pemegang saham dan fungsi pokok kepemilikan Perusahaan, (3) Perlakuan yang adil terhadap para pemegang saham, (4) Pengungkapan informasi perusahaan secara transparan, dan (5) Tanggung jawab dewan pengurus Pengaruh dari adanya *corporate governance* akan membantu menciptakan pengungkapan informasi yang luas dan terintegrasi guna menjadi nilai tambah tersendiri untuk para investor maupun stakeholder (Méndez & García, 2007).

Menurut Sudarmanto et al., (2021) untuk memaksimalkan nilai pemegang saham jangka panjang sekaligus mempertimbangkan kepentingan lain, organ perusahaan (seperti pemilik modal atau pemegang saham, komisaris, pengawas, dan direktur) menggunakan praktik dan struktur GCG untuk meningkatkan akuntabilitas perusahaan dan keberhasilan bisnis.

Menurut Rusydi et al., (2020) perusahaan sering kali mematuhi praktik GCG karena mereka yakin dapat membangun pasar yang terbuka, stabil, dan patuh terhadap kebijakan. Mekanisme GCG diukur oleh beberapa indikator salah satunya, Dewan Komisaris, Dewan Direksi dan Komite Audit. Menurut *Forum for Corporate Governance Indonesia* (FCGI), dewan komisaris bertanggung jawab untuk mengawasi kinerja manajemen, menetapkan ukuran akuntabilitas, dan memastikan bahwa rencana perusahaan dilaksanakan. Menurut KNKG (2006), dewan komisaris merupakan level tertinggi pengendalian internal dan bertugas mengawasi dewan direksi, memberikan masukan kepada dewan direksi, dan memastikan penerapan GCG di dalam organisasi. Pasal 108

ayat (5) UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas menjelaskan bahwa perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas harus memiliki paling sedikit dua orang anggota dewan komisaris. Hal ini memberikan gambaran lebih jauh mengenai peran dewan komisaris. Menurut Sembiring (2005), efektivitas pengawasan operasional manajemen dan kemudahan pengawasan terhadap CEO dapat ditingkatkan dengan semakin besarnya dewan komisaris.

Para manajer seharusnya dapat menjalankan dan mengembangkan perusahaan dengan lebih baik di bawah pengawasan dewan komisaris (Kholmi & Susadi, 2021). Sesuai dengan anggaran dasar, direksi merupakan organ perseroan yang mempunyai kekuasaan dan tugas mengurus perseroan untuk kepentingan perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuannya, serta mewakili perseroan dalam segala perkara hukum, baik di dalam maupun di luar pengadilan (Pradipta et al., 2022). Variabel dewan komisaris diproksi dengan jumlah anggota dewan komisaris (DK),

DK = jumlah dewan komisaris

Semakin tinggi frekuensi rapat antara anggota dewan direksi, mengindikasikan semakin seringnya komunikasi dan koordinasi antar anggota sehingga lebih mempermudah untuk mewujudkan *good corporate governance* (Asthama et al., 2021). Variabel dewan direksi diproksi dengan rasio DD (dewan direksi) sebagai berikut:

$$DD = \frac{\text{rata - rata kehadiran rapat}}{\text{jumlah rapat dalam satu tahun}} \times 100\%$$

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu dewan komisaris dalam menjalankan tugas dan fungsinya, sesuai dengan peraturan yang dikeluarkan oleh OJK No. 55/POJK.04/2015. Peraturan tersebut menguraikan pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit (Madona & Khafid, 2020). Komite audit merupakan salah satu dewan pengawasan dari

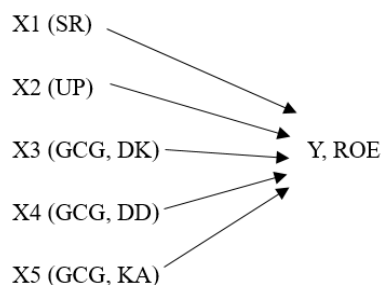
sistem *corporate governance* dalam sebuah perusahaan. Diyakini bahwa komite audit akan mampu mengawasi manajemen dengan lebih baik dan mendukung upaya perusahaan untuk memperluas rilis informasi sosial dan lingkungan jika bertemu lebih teratur (Wahyudi, 2021). Variabel komite audit diproksi dengan rasio KA (komite audit) sebagai berikut:

$$KA = \frac{\text{rata - rata kehadiran rapat}}{\text{jumlah rapat dalam satu tahun}} \times 100\%$$

Penelitian terdahulu menghasilkan temuan berbeda terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Damayanti & Septiyanti (2022) menunjukkan bahwasanya *corporate social responsibility* (CSR), GCG, dan ukuran perusahaan positif memengaruhi kinerja keuangan. Dari ketiga variabel tersebut, ukuran perusahaan memiliki pengaruh terbesar (39,7%), diikuti oleh CSR (27,6%). Penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Irma (2021) menunjukkan bahwasanya dimensi ekonomi dalam *sustainability report* positif memengaruhi kinerja keuangan (*asset turnover*) namun, dimensi sosial dan lingkungan dari *sustainability report* tidak memengaruhi kinerja keuangan. Sementara itu, penelitian Muttiarni et al. (2022) menunjukkan bahwasanya CEO narsisme dan ukuran perusahaan tidak memengaruhi kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI. Selanjutnya, penelitian Novitasari et al. (2020) mengungkapkan bahwasanya kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial positif memengaruhi kinerja keuangan, namun, variabel seperti dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit tidak memengaruhi kinerja keuangan. Penelitian lainnya oleh Titania & Taqwa (2023) menunjukkan bahwasanya dewan komisaris independen positif memengaruhi kinerja keuangan, sementara komite audit dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh. Penelitian Septiano & Mulyadi (2023) menunjukkan bahwasanya likuiditas (*current ratio*) negatif memengaruhi kinerja keuangan.

Ukuran perusahaan, di sisi lain, tidak memengaruhi kinerja keuangan. Di sisi lain, penelitian Pradipta et al. (2022) menyimpulkan bahwasanya *sustainability report*, ukuran dewan direksi tidak memengaruhi kinerja keuangan. Namun, ukuran perusahaan positif memengaruhi kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Khan & Shireen (2020) menyimpulkan bahwasanya ukuran dewan direksi positif memengaruhi efisiensi keuangan dan operasional, sementara kredit bermasalah (*bad credit*) menurunkan efisiensi operasional dan keuangan. Penelitian lainnya oleh Al Yami et al. (2022) menunjukkan bahwasanya proses manajemen pengetahuan dan efisiensi operasional mengikuti pola "V terbalik," di mana organisasi dengan ukuran besar lebih efektif dibandingkan organisasi kecil atau sangat besar. Penelitian oleh Jamil et al. (2021) memperlihatkan bahwasanya *sustainability report* positif memengaruhi kualitas laporan keberlanjutan.

Begitu juga, penelitian Karaman et al. (2020) memperlihatkan bahwasanya *sustainability report* memiliki hubungan positif dengan pelaporan keberlanjutan, dan hubungan tersebut semakin kuat pada tata kelola perusahaan yang lemah. Penelitian Al Fatihah & Widiatmoko (2022) menunjukkan bahwasanya efisiensi tata kelola perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Selain itu, pengungkapan laporan keberlanjutan juga berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan kerangka teoretik dan penelitian terdahulu dapat disusun kerangka pemikiran sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

3. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan regresi data panel dengan obyek penelitian perusahaan yang bergerak di bidang sub sektor industri makanan dan minuman pada tahun 2019 – 2023 yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebanyak 42 perusahaan. Penarikan sampel perlu dilakukan untuk alasan efisiensi dan tetap dapat dipertanggungjawabkan mengingat sampel memiliki karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2022).

Penarikan sampel dilakukan dengan purposive sampling dengan kriteria perusahaan yang tercatat atau melakukan initial public offering dan mempunyai data yang dibutuhkan selama periode 2019 – 2023. Jumlah sampel yang diperoleh berdasarkan kriteria tersebut sebanyak 23 perusahaan dikarenakan data 19 perusahaan tidak lengkap. Dengan pengamatan selama 5 tahun, jumlah observasi menjadi sebanyak 115. Pencatatan data dilakukan pada variabel *sustainability report*, ukuran perusahaan, *good corporate governance (GCG)*, dan kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan *return on equity (ROE)*. Data diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023.

Dengan mengakomodasi informasi baik yang terkait dengan variabel-variabel cross section maupun time series, data panel secara substansial mampu menurunkan masalah omitted-variables, model yang mengabaikan variabel yang relevan (Gujarati & Porter, 2013: 271). Menurut Widarjono, (2015) model regresi dapat mengikuti salah satu dari 3 alternatif, yakni common effect models, random effect models, dan random effect models. Untuk memilih yang terbaik dari ketiga model dapat dilakukan dengan uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier. Pada uji Chow, bilamana p-value atau nilai probability F di bawah 0.05, maka model yang terpilih adalah

fixed effect sedangkan bilamana di atas 0,05 maka dipilih common effect model. Bilamana pada uji Chow model yang lebih baik adalah fixed effect, maka selanjutnya dilakukan uji Hausman. Pada uji Hausman ini jika menghasilkan kurang dari 0,05 maka model yang dipilih adalah fixed effect model dan bilamana di atas 0,05 maka dipilih random effect model. Hausman value diperoleh dengan formula:

$$H = (\beta_{RE} - \beta_{FE})' (\Sigma FE - \Sigma RE)^{-1} (\beta_{RE} - \beta_{FE})$$

Di mana:

β_{RE} : *random effect* estimator

β_{FE} : *fixed effect* estimator

ΣRE : matrik kovarians *random effect*

ΣFE : matrik kovarians *fixed effect*

Bilamana pada uji Hausman dipilih random effect model maka perlu dilakukan uji Lagrange Multiplier (LM) untuk memilih mana yang lebih baik dari random effect model dan common effect model, jika nilai statistik LM lebih besar dari nilai kritis Chi-Square maka model random effect dinyatakan lebih baik dari common effect model.

Tahapan analisis regresi data panel meliputi uji asumsi klasik, uji kelayakan model, estimasi parameter dan persamaan regresi, uji signifikansi parameter regresi, dan dilengkapi dengan analisis koefisien determinasi (R^2). Model regresi data panel bisa dikatakan model yang baik jika memenuhi kriteria *best linear unbiased estimator (BLUE)*. *BLUE* bisa dicapai apabila memenuhi asumsi klasik. Menurut Tri & Nano, (2016: 90), uji asumsi klasik yang dibutuhkan dalam data panel adalah uji heteroskedastisitas. Selain uji heteroskedastisitas, uji asumsi klasik lainnya adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi. Persamaan estimasi regresi penelitian ini adalah:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + \varepsilon$$

Di mana,

Y : variabel dependen (*ROE*)

A : konstanta

X_1 : variabel independen 1 (*sustainability report*)

X_2 : variabel independen 2 (ukuran Perusahaan)

X_3 : variabel independen 3 (**dewan komisaris**)

X_4 : variabel independen 4 (**dewan direksi**)

X_5 : variabel independen 5 (*Komite Audit*)

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5$: Koefisien regresi masing-masing variabel independen

ε : komponen *error*

Uji *t* statistik pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel penjelas atau variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013). Kriteria signifikansi variabel adalah jika pada output E-views tingkat signifikan (Sig) atau probabilitas (Prob) melebihi 0,05 atau jika t-hitung kurang dari t-tabel, maka variabel yang bersangkutan dinyatakan tidak berpengaruh signifikan. Sebaliknya jika Sig atau Prob di bawah 0,05 maka variabel bebas yang bersangkutan dinyatakan secara nyata berpengaruh pada variabel terikat. Penarikan kesimpulan pada uji F mengikuti teknis uji t.

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui sampai seberapa besar persentase variasi variabel terikat pada model bisa diterangkan oleh variabel bebas (Hardani et al., 2022). Koefisien determinasi (R^2) dinyatakan dalam persentase yang nilainya berkisar antara $0 < R^2 < 1$. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas (Winarno, 2017: 98). Nilai R^2 yang mendekati 1 (satu) menunjukkan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis

Obyek penelitian ini meliputi 23 perusahaan yang bergerak dalam sub sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019 hingga 2023. Dengan demikian total jumlah observasi adalah 115. Rata-rata nilai variabel ROE adalah 4,307 dengan nilai terendah -77,526 dan nilai tertinggi 152,683. Untuk variabel sustainability report nilai rata-rata sebesar 0,543 dengan nilai tertinggi 0,780 dan nilai terendah 0,264. Ukuran perusahaan tertinggi adalah 21,949 dan nilai terendah 11,632 dengan rata-rata 15,375. Rata-rata nilai variabel dewan komisaris adalah 3,922 dengan nilai tertinggi 9,000 dan nilai terendah 2,000. Variabel dewan direksi mempunyai nilai rata-rata 97,075 dengan nilai tertinggi 100 dan terendah 65,278. Variabel terakhir, yaitu komite audit, mempunyai rata-rata 97,301 dengan nilai maksimum 100 dan nilai minimum 55,555.

Pemilihan Model

Berdasarkan uji Chow bantuan software E-views, diperoleh hasil sebagaimana terlihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.595001	(22,87)	0.9167
Cross-section Chi-square	16.118605	22	0.8100

Sumber: Hasil Output E-views 10, 2025

Dari Tabel 4.1 didapat nilai probabilitas sebesar 0,9167, lebih besar dari 0,05, maka persamaan estimasi yang lebih baik digunakan adalah metode *common effect model* (CEM) dibandingkan *fixed effect model*. Selanjutnya perlu dilakukan uji Lagrange Multiplier dengan hasil sebagaimana terlihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4. 2 Hasil Uji Lagrange Multiplier

	Test Hypothesis		
	Cross-Section	Time	Both
Breusch-Pagan	3.511910	0.168145	3.680056
	(0.0609)	(0.6818)	(0.0551)

Sumber: Hasil Output E-views 10, 2025

Hasil uji lagrange multiplier pada Tabel 4.2 menunjukkan pada uji Breusch-Pagan pada kolom Both didapatkan nilai sebesar 0,0551, lebih dari 0,05, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwasanya model terbaik pada penelitian adalah *common effect model* (CEM).

Uji asumsi klasik

Output E-views untuk uji asumsi klasik, di dalam hal ini analisis korelasi antar variabel, didapat bahwa koefisien korelasi maksimum sebesar 0,5462, di bawah 0.8. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas.

Dengan transformasi data ke logaritma natural (ln) menghasilkan angka Jarque-Bera sebesar 18,585 dan probability sebesar 0,193 (di atas 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa residual berdistribusi normal. Pada uji heteroskedastisitas nilai Prob seluruh variabel berada di atas 0,05 sehingga disimpulkan bahwa pada persamaan regresi tidak terdapat heteroskedastisitas

Pada tabel Durbin-Watson untuk 115 pengamatan dengan 5 variabel bebas (independen) diperoleh nilai dU sebesar 1,7874 dan nilai 4-dU sebesar 2,2126. Menurut hasil analisis dengan menggunakan software E-views diperoleh Durbin-Watson stat sebesar 1,830686 yang berarti angka tersebut berada di antara dU dan 4-dU, atau dengan kata lain $1,7874 < 1,830686 < 2,2126$. Hal ini berarti tidak terdapat autokorelasi.

Uji kelayakan model atau uji serentak (uji F).

Uji ini diperlukan untuk menjamin bahwa model estimasi sesuai dengan data dan tujuan penelitian. Dengan kata lain, model dianggap layak jika secara bersama-sama seluruh variabel

bebas (independen) berpengaruh terhadap variabel terikat (dependen) yang ditunjukkan oleh Probabilitas (F-statistic) di bawah nilai 0,05. Hasil uji kelayakan dapat dilihat pada Tabel 4.3

Tabel 4. 3 Hasil Uji Statistik F

R-squared	0.211812
Adjusted R-squared	0.175656
S.E. of regression	1.114375
Sum squared resid	135.3596
Log likelihood	-172.5506
F-statistic	5.858364
Prob(F-statistic)	0.000078

Sumber : Hasil Output E-views 10, 2025

Hasil pengolahan data pada Tabel 4.3 menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,000078 dan nilai F hitung sebesar 5,858. Karena nilai probabilitasnya lebih kecil dari 0,05 dan nilai F hitung ($5,858 > F \text{ tabel } (2,4591)$) maka didapatkan keputusan H_0 ditolak. Serta kesimpulan bahwasanya *sustainability report*, ukuran perusahaan, dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROE)

Estimasi dan interoretasi persamaan regresi

Hasil estimasi parameter dan persamaan regresi dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4. 4 Estimasi Persamaan Regresi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X ₁	-1.160550	0.572452	-2.027332	0.0451
X ₂	2.088020	1.000575	2.086819	0.0392
X ₃	0.311349	0.311003	1.001111	0.3190
X ₄	-5.575716	1.536133	-3.629708	0.0004
X ₅	1.280641	1.206482	1.061468	0.2908
C	14.06603	8.394484	1.675628	0.0967

Sumber : Hasil Output E-views 10, 2025

Berdasarkan Tabel 4.4 pada model regresi didapatkan model regresi sebagai berikut.

$$Y = 14,066 - 1,161 X_1 + 2,088 X_2 + 0,311 X_3 - 5,575 X_4 + 1,280 X_5$$

Atau

$$ROE = 14,066 - 1,161 SR + 2,088 UP + 0,311 DK - 5,575 DD + 1,280 KA$$

Nilai konstanta sebesar 14,066 mengindikasikan bahwasanya jika seluruh variabel independen dan variabel kontrol bernilai 0 maka nilai kinerja keuangan (ROE) adalah sebesar 14,066 persen. Ini adalah nilai dasar ROE tanpa pengaruh dari *sustainability report*, ukuran perusahaan, dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit.

Nilai koefisien regresi *sustainability report* (X₁) adalah sebesar - 1,161 mengindikasikan bahwasanya *sustainability report* memberikan pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (ROE), jika *sustainability report* naik satu satuan maka ROE akan turun sebesar 1,161. Hal ini bisa terjadi karena pengeluaran tambahan untuk kegiatan keberlanjutan bisa mengurangi laba bersih dalam jangka pendek.

Nilai koefisien regresi ukuran perusahaan (X₂) adalah sebesar 2,088 menunjukkan bahwasanya ukuran perusahaan memberikan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROE), jika nilai ukuran perusahaan naik satu satuan maka kinerja keuangan (ROE) akan naik sebesar 2,088. Hal ini mencerminkan bahwa perusahaan dengan skala yang lebih besar cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola sumber daya, menjangkau pasar yang lebih luas, serta menciptakan efisiensi operasional yang berdampak pada peningkatan profitabilitas.

Nilai koefisien regresi dewan komisaris (X₃) adalah sebesar 0,311 yang mengindikasikan bahwasanya dewan komisaris memberikan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROE), Jika nilai dewan komisaris naik satu satuan maka kinerja keuangan (ROE) akan naik sebesar 0,311. tetapi karena nilai probabilitasnya di atas 0,05 pengaruh dewan komisaris tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap ROE. Penambahan jumlah dewan komisaris belum mampu mendorong peningkatan kinerja keuangan secara nyata.

Nilai koefisien regresi dewan direksi (X_4) adalah sebesar $-5,575$ mengindikasikan bahwasanya dewan direksi memberikan pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (ROE), jika dewan direksi naik satu satuan maka kinerja keuangan (ROE) akan turun sebesar 5,575. Dewan direksi yang terlalu besar kemungkinan menimbulkan inefisiensi dalam proses pengambilan keputusan, sehingga berdampak buruk pada kinerja keuangan.

Nilai koefisien komite audit (X_5) adalah sebesar 1,281 menunjukkan bahwasanya komite audit memberikan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROE), jika nilai komite audit naik satu satuan maka kinerja keuangan (ROE) akan naik sebesar 1,281. tetapi karena nilai probabilitasnya di atas 0,05, pengaruhnya tidak cukup kuat untuk dikatakan memengaruhi ROE secara nyata. Hal ini bisa terjadi karena peran komite audit yang belum dijalankan secara maksimal atau belum menyentuh aspek yang langsung berdampak pada profitabilitas perusahaan.

Uji signifikansi parameter (uji t)

Uji t dilakukan untuk signifikansi mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai probabilitas kurang dari 0,05 maka variabel bebas (independen) yang bersangkutan dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (dependen) dan bilamana probabilitas di atas 0,05 maka variabel tersebut dinyatakan tidak berpengaruh pada variabel terikat (dependen) Hasil uji t bisa dilihat pada Tabel 4.4 kolom Prob di mana diketahui bahwasanya pada variabel *sustainability report* didapatkan nilai probabilitas sebesar 0,0451 yang lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwasanya *sustainability report* berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROE). Pada variabel ukuran perusahaan didapatkan nilai probabilitas sebesar 0,0392 yang lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat dinyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROE).

Pada variabel dewan komisaris didapatkan nilai probabilitas sebesar 0,3190 yang lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disebutkan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROE). Pada variabel dewan direksi didapatkan nilai probabilitas sebesar 0,0004 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dinyatakan dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROE). Pada variabel komite audit didapatkan nilai probabilitas sebesar 0,2908 yang lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROE).

Analisis koefisien determinasi

Hasil analisis koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat pada Tabel 4.5

Tabel 4. 5 Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.211812
Adjusted R-squared	0.175656
S.E. of regression	1.114375
Sum squared resid	135.3596
Log likelihood	-172.5506
F-statistic	5.858364
Prob(F-statistic)	0.000078

Sumber : Hasil Output E-views 10, 2025

Nilai R Square sebesar 0,2118 mengindikasikan bahwasanya variasi pada variabel *sustainability report*, ukuran perusahaan, dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit menentukan variasi kinerja keuangan (ROE) sebesar 21,18% dan sisanya sebanyak 78,82% ditentukan oleh variasi variabel lain.

Pembahasan

Hasil pengujian regresi data panel diperoleh bahwasanya variabel *sustainability report* memberikan pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (ROE). Hasil analisis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Al Fatimah & Widiatmoko (2022). Skor *sustainability report* yang tinggi pada perusahaan bisa diperoleh dengan investasi dana pada teknologi ramah lingkungan, pelatihan karyawan, audit keberlanjutan, pengelolaan

limbah dan lainnya. Sehingga besarnya pengeluaran modal yang tinggi dalam jangka pendek bisa mengurangi laba bersih atau margin keuntungan perusahaan.

Ukuran perusahaan memberikan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROE), semakin tinggi ukuran perusahaan maka akan semakin tinggi pula kinerja keuangan (ROE). Hasil analisis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti & Septiyanti (2022) yang menjelaskan bahwasanya ukuran perusahaan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Ukuran perusahaan besar dianggap sebagai indikator yang menggambarkan tingkat risiko bagi investasi pada perusahaan tersebut, karena perusahaan tersebut mampu memenuhi segala kewajibannya serta memberikan tingkat pengembalian yang memadai bagi investor sehingga karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin besar pula kesempatan perusahaan memperoleh sumber pendanaan yang digunakan untuk melakukan perluasan usaha yang akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Injayanti, Maemumah, & Lukita, 2023). Ukuran perusahaan yang besar memberi keunggulan dalam efisiensi, pembiayaan, diversifikasi, kekuatan merek, dan daya tawar yang seluruhnya berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan.

Variabel dewan komisaris tidak memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan (ROE). Hasil analisis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novitasari, Endiana, & Arizona (2020) yang menjelaskan bahwasanya dewan komisaris tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Jumlah dewan komisaris yang banyak tidak menjamin kualitas pengawasan keuangan yang baik. Sehingga meskipun jumlah dewan komisaris banyak, jika peran yang diberikan pasif atau kurang paham bisnis perusahaan, tidak akan berdampak signifikan ke kinerja keuangan. Selain itu, manajemen perusahaan yang lebih banyak mengendalikan faktor-faktor yang langsung memengaruhi laba dan keuangan.

Dewan direksi memberikan pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (ROE). Hasil analisis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Purnomo, Mudjiyanti, Hariyanto, & Pratama, 2021). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin banyak anggota dewan direksi, kinerja keuangan justru cenderung menurun. Kemungkinan penyebabnya adalah proses pengambilan keputusan yang menjadi kurang efisien akibat banyaknya pendapat dan koordinasi yang lebih kompleks. Selain itu, bertambahnya jumlah direksi juga meningkatkan beban biaya perusahaan, yang dapat menurunkan laba dan akhirnya berdampak pada rendahnya ROE. Oleh karena itu, perusahaan perlu menjaga agar jumlah dewan direksi tetap proporsional dan efisien agar kinerja keuangan tidak terhambat.

Variabel komite audit tidak memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan (ROE). Hasil analisis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novitasari, Endiana, & Arizona (2020) yang menjelaskan bahwasanya komite audit tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Komite audit tidak berpengaruh terhadap ROE karena peran utama komite audit bersifat pengawasan dan pencegahan, bukan eksekusi strategi bisnis. Pengaruh komite audit lebih besar dalam aspek kepatuhan dan pengendalian risiko, bukan langsung pada profitabilitas atau efisiensi modal yang membentuk ROE.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan.

Sustainability report memberikan pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (ROE). Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROE). Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROE). Dewan Direksi memberikan pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (ROE). Komite Audit tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan (ROE).

Saran.

Perusahaan perlu memastikan bahwasanya praktik keberlanjutan tidak hanya formalitas untuk laporan, tetapi benar-benar bisa mendukung efisiensi biaya, reputasi, dan inovasi produk ramah lingkungan.

Perlu ada strategi pertumbuhan yang seimbang dan berkelanjutan, agar ekspansi tidak membebani struktur biaya atau memperbesar risiko.

Pemilihan komisaris, direksi, serta komite audit yang kompeten dan independen lebih penting daripada sekedar memperbanyak jumlahnya.

REFERENSI

- Adi, Lukman. (2024). *Gapmmi Pangkas Target Industri Makanan Dan Minuman Menjadi 5%*. Kontan. <https://Industri.Kontan.Co.Id/News/Gapmmi-Pangkas-Target-Industri-Makanan-Dan-Minuman-Menjadi-5?UtmSource=Chatgpt.Com>
- Al Fatihah, A., & Widiatmoko, J. (2022). Pengaruh Corporate Governance Efficiency Terhadap Pengungkapan Sustainability Report Dan Dampaknya Terhadap Kinerja Keuangan. *Krisna: Kumpulan Riset Akuntansi*, 14(1), 80–92. <https://doi.org/10.22225/Kr.14.1.2022.80-92>
- Al Yami, M., Ajmal, M. M., & Balasubramanian, S. (2022). Does Size Matter? The Effects Of Public Sector Organizational Size' On Knowledge Management Processes And Operational Efficiency. *Vine Journal Of Information And Knowledge Management Systems*, 52(5), 670–700. <https://doi.org/10.1108/Vjikms-07-2020-0123>
- Amallia, G. V., & Suhartono, S. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Pada Sektor Perbankan. *Manajerial*, 9(01), 1. <https://doi.org/10.30587/Jurnalmanajerial.V9i01.2777>
- Asthama, F., Gurendrawati, E., & Perdana, P. N. (2021). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 558–578(2), 3.
- Asyati, S., & Farida. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance, Dewan direksi, Profitabilitas Dan Kualitas Audit Terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2014-2018). *Journal Of Economic, Management, Accounting And Technology (Jematech)*, 3(1), 2622–8122. <https://doi.org/10.32500/Jematech.V1i1.207>
- Bais, B., Nassimbeni, G., & Orzes, G. (2024). Global Reporting Initiative: Literature Review And Research Directions. *Journal Of Cleaner Production*, 471, 143428. <https://doi.org/10.1016/J.Jclepro.2024.143428>
- Brigham, & Houston. (2023). *Fundamental Of Financial Management: Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (14th Ed.). Salemba Empat.
- Buallay, A. (2019). Sustainability Reporting And Firm's Performance. *International Journal Of Productivity And Performance Management*, 69(3), 431–445. <https://doi.org/10.1108/Ijppm-10-2018-0371>
- Damayanti, Dwi, P. M., & Septiyanti, R. (2022). Pengaruh Corporate Social Responsibility (Csr), Good Corporate Governance (Gcg), Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei. *E-Journal Field Of Economics, Business And Entrepreneurship*, 1(1), 71–83. <https://doi.org/10.23960/Efebe.V1i1.19>
- David, H. A., & Butar, S. B. (2020). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Reputasi Kap, Karakteristik Perusahaan Dan Opini Audit Terhadap Audit Delay. *Jurnal Akuntansi*

- Bisnis*, 18(1), 1–19.
- Deegan, C. M. (2019). Legitimacy Theory. *Accounting, Auditing & Accountability Journal, Ahead-Of-Print*. <https://doi.org/10.1108/Aaaj-08-2018-3638>
- Drucker, Peter. (2002). *Manajemen: Tugas, Tanggung Jawab Dan Praktek*. Penerbit Pt Gramedia.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2023). *Dasar-Dasar Ekonometrika* (Edisi 5). Salemba Empat.
- Habbash, M. (2019). Chapter 10 The Role Of Corporate Governance Regulations In Constraining Earnings Management Practice In Saudi Arabia. In *Research In Corporate And Shari'ah Governance In The Muslim World: Theory And Practice* (Pp. 127–140). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/978-1-78973-007-420191011>
- Hadinata, S. (2018). *Islamic Social Reporting Index Dan Kinerja Keuangan Pada Perbankan Syariah Di Indonesia*. 4988(2010), 72–95.
- Hardani, S.Pd., M. S., Nur Hikmatul Auliya, G. C. B., Helmina Andriani, M. S., Roushandy Asri Fardani, S.Si., M. P., Jumari Ustiawaty, S.Si., M. S., Evi Fatmi Utami, M.Farm., A., Dhika Juliana Sukmana, S.Si., M. S., & Ria Rahmatul Istiqomah, M. I. K. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (A. Husnu Abadi, A.Md. (Ed.)). Cv. Pustaka Ilmu.
- Hasanah, N., & Hariyono, S. (2022). Analisis Implementasi Green Financing Dan Kinerja Keuangan Terhadap Profitabilitas Perbankan Umum Di Indonesia. *Jurnal Ekobis: Ekonomi Bisnis & Manajemen*, 12(1), 149–157. <https://doi.org/10.37932/J.E.V12i1.444>
- Indonesia Stock Exchange. (2024). *Capitalise On Achievements To Face Dynamic Constraints*. Annual Report 2024.
- Injayanti, S., Maemumah, M., & Lukita, C. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Konferensi Ilmiah Akuntansi X*.
- Karaman, A. S., Kilic, M., & Uyar, A. (2020). Green Logistics Performance And Sustainability Reporting Practices Of The Logistics Sector: The Moderating Effect Of Corporate Governance. *Journal Of Cleaner Production*, 258, 120718. <https://doi.org/10.1016/J.Jclepro.2020.120718>
- Khan, A., & Shireen, S. (2020). Drivers Of Financial And Operational Efficiency Of Mfis: Empirical Evidences From Eastern Europe And Central Asia. *Benchmarking: An International Journal*, 27(9), 2679–2697. <https://doi.org/10.1108/Bij-11-2019-0515>
- Kholmi, M., & Nizzam Zein Susadi, M. (2021). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 11(1), 129–138. <https://doi.org/10.37859/Jae.V11i1.2515>
- Lanis, R., & Richardson, G. (2012). Corporate Social Responsibility And Tax Aggressiveness: A Test Of Legitimacy Theory. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 26(1), 75–100. <https://doi.org/10.1108/09513571311285621>
- Lekok, W., & Rusly, V. (2022). Audit Report Lag Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Media Bisnis*, 12(2), 139–152.
- Lestari, N., & Irma, S. (2021). Pengaruh Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Journal Of Applied Managerial Accounting*, 5(2), 34–44. <https://doi.org/10.30871/Jama.V5i2.3510>
- Madona, M. A., & Khafid, M. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Optimasi Sistem Industri*, 19(1), 22–32. <https://doi.org/10.25077/Josi.V19.N1.P2>

- 2-32.2020
- Maudi, A., Amrizal, A., Pribadi, R. M., & Cusyana, S. R. (2020). Determinan Profitabilitas Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Bank Umum Syariah. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 1(1), 14.
- Maulida. (2022). *Dunia Akui Kekuatan Ekonomi Indonesia Di Tengah Krisis Global*. <https://www.lemhannas.go.id/index.php/publikasi/press-release/1629-dunia-akui-kekuatan-ekonomi-indonesia-di-tengah-krisis-global-2>.
- Méndez, C. F., & García, R. A. (2007). The Effects Of Ownership Structure And Board Composition On The Audit Committee Meeting Frequency: Spanish Evidence. *Corporate Governance: An International Review*, 15(5), 909–922. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8683.2007.00619.x>
- Mulyadi. (2014). *Sistem Akuntansi*. Cetakan Keempat. Salemba Empat.
- Mulyanti, D., & Nurhayati, A. (2022). Penerapan Literasi Keuangan Dan Penggunaan Financial Technology Untuk Menilai Kinerja Keuangan Umkm Di Jawa Barat. *Ekono Insentif*, 16(2), 63–81. <https://doi.org/10.36787/jei.v16i2.887>
- Munawir. (2022). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi 3). Liberty.
- Muttiarni, M., Mira, M., Putri, L. N., Nurmagfirah, N., Indrayani, S., & Arman, A. (2022). Pengaruh Ceo Narsisme Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Manajemen*, 5(1), 15–22. <https://doi.org/10.35326/jiam.v5i1.2045>
- Nguyen, T. H. H., Elmagrhi, M. H., Ntim, C. G., & Wu, Y. (2021). Environmental Performance, Sustainability, Governance And Financial Performance: Evidence From Heavily Polluting Industries In China. *Business Strategy And The Environment*, 30(5), 2313–2331. <https://doi.org/10.1002/bse.2748>
- Novitasari, I., Endiana, I. D. M., & I Putu Edy Arizona. (2020). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (Kharisma)*, 2(1).
- Pradipta, P., Khairunnisa, A., Yudistira, O., & Baradja, L. (2022). Pengaruh Sustainability Report, Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Perusahaan Serta Dewan direksi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2018–2020. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 1517–1528. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14944>
- Pranatasari, F. D., & Wadyatenti, M. A. D. V. (2022). Entrepreneurial Marketing Dan Kinerja Organisasi Pada Umkm Di Tengah Ketidakpastian Faktor Lingkungan. *Modus*, 34(1), 100–114. <https://doi.org/10.24002/modus.v34i1.5175>
- Purnomo, D., Mudjiyanti, R., Hariyanto, E., & Pratama, B. (2021). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Kepemilikan Publik, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Perusahaan. *RATIO: Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia* Volume 2 No 2, 82-94.
- Riswanto, A., Joko, J., Napisah, S., Boari, Y., Kusumaningrum, D., Nurfaidah, N., & Judijanto, L. (2024). *Ekonomi Bisnis Digital: Dinamika Ekonomi Bisnis Di Era Digital*.
- Ruhana, A., & Hidayah, N. (2020). The Effect Of Liquidity, Firm Size, And Corporate Governance Toward Sustainability Report Disclosures (Survey On: Indonesia Sustainability Report Award Participant). *Proceedings Of The 4th International Conference On Management, Economics And Business (Icmeb 2019)*. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200205.048>
- Rusydi, A. R., Palutturi, S., Noor, N. B., & Pasinringi, S. A. (2020). The

- Implementation Of Good Corporate Governance (Gcg) At Public Hospital In Indonesia: A Literature Review. *Enfermería Clínica*, 30, 145–148. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.10.057>
- Septiano, R., & Mulyadi, R. (2023). Pengaruh Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Revenue : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.46306/Rev.V3i2.185>
- Shad, M. K., Lai, F.-W., Fatt, C. L., Klemeš, J. J., & Bokhari, A. (2019). Integrating Sustainability Reporting Into Enterprise Risk Management And Its Relationship With Business Performance: A Conceptual Framework. *Journal Of Cleaner Production*, 208, 415–425. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2018.10.120>
- Sucipto. (2023). Penilaian Kinerja Keuangan. *Fe Universitas Sumatera Utara.*, 1. <https://library.usu.ac.id/download/fe/Akuntansi>
- Sudarmanto, E., Susanti, E., Revida, E., Pelu, M. F. A., Purba, S., Astuti, Purba, B., Silalahi, M., Anggusti, M., Sipayung, P. D., & Krisnawati, A. (2021). *Good Corporate Governance (Gcg)* (A. Karim & J. Simarmata (Eds.); 1st Ed.). Yayasan Kita Menulis.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Titania, H., & Taqwa, S. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5(3), 1224–1238. <https://doi.org/10.24036/Jea.V5i3.795>
- Tri, B. A., & Nano, P. (2016). *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis : Dilengkapi Aplikasi Spss & Eviews*. Pt Rajagrafindo Persada.
- Wahdan Arum Inawati, & Rahmawati, R. (2023). Dampak Environmental, Social, Dan Governance (Esg) Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 6(2), 225–241. <https://doi.org/10.22219/Jaa.V6i2.26674>
- Wahyudi, S. M. (2021). The Effect Of Corporate Governance And Company Characteristics On Disclosure Of Sustainability Report Companies. *European Journal Of Business And Management Research*, 6(4), 94–99. <https://doi.org/10.24018/Ejbm.2021.6.4.929>
- Widarjono, A. (2015). *Statistika Terapan Dengan Excel, Spss & Eviews*. Upp Stim Ykpn.
- Winarno, W. W. (2017). *Analisis Ekonometrika Dan Statistika Dengan Eviews* (5th Ed.). Upp Stim Ykpn.
- Yuda, T. (2024). *Kemenperin Klaim Industri Makanan Dan Minuman Tumbuh Signifikan*. Idx Channel. https://www.idxchannel.com/economics/kemenperin-klaim-industri-makanan-dan-minuman-tumbuh-signifikan?utm_source=chatgpt.com
- Zhao, W., & Huang, L. (2022). The Impact Of Green Transformational Leadership, Green Hrm, Green Innovation And Organizational Support On The Sustainable Business Performance: Evidence From China. *Economic Research-Ekonomska Istraživanja*, 35(1), 6121–6141. <https://doi.org/10.1080/1331677x.2022.2047086>